

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kalam Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. bernilai ibadah dengan membacanya (Al-Qathan M. K., 2000, hal. 16). Allah swt. menurunkan Al-Quran agar menjadi undang-undang kehidupan, petunjuk bagi setiap makhluk, bukti yang terang atas kenabian dan kerasulan Muhammad saw. serta menjadi hujjah yang tegak sampai hari kiamat. Bahkan Al-Quran adalah mukjizat abadi yang senantiasa menantang generasi-generasi dan umat-umat dari berbagai zaman (Ash-Shabuni, 2016, hal. 11). Allah swt. menegaskan bahwa Al-Quran kapan pun dan dimana pun senantiasa membimbing kepada jalan yang paling lurus (As-Sa'di, 1999, hal. 9).

Di antara isi Al-Quran tersebut adalah menjelaskan adab secara khusus kepada Rasulullah saw (Az-Zulailiy, 2009, hal. 541). Imam Abu Bakar Al-Jazairiy menjelaskan bahwa seorang muslim harus senantiasa menyadari di dalam lubuk hatinya yang paling dalam akan wajibnya adab yang sempurna kepada Rasulullah saw. Hal demikian disebabkan karena Allah swt. telah memerintahkannya. (Al-Jazairiy, 2007, hal. 65). Di antara adab tersebut adalah dengan mencurahkan *sholawat* dan salam kepada Rasulullah saw. (Al-Jazairiy, 2007, hal. 67). Hal tersebut sebagaimana firman Allah swt. di dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 56. Allah swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya. (Q.S. Al-Ahzab: 56) (Qordoba, 2018, hal. 426).

Pada ayat yang mulia ini, terdapat keutamaan yang sangat luar biasa. Allah swt. tidaklah memerintahkan kepada hamba-Nya yang beriman untuk *bersholawat* kepada Nabi saw., kecuali setelah Allah swt. terlebih dahulu melakukannya. Allah swt. mengabarkan bahwa Dia dan para Malaikat *bersholawat* kepada Nabi Muhammad saw. oleh karena itu perintah Allah swt. tersebut merupakan kemuliaan yang agung bagi orang yang beriman (Jabir, 2002, hal. 172).

Sholawat menurut mayoritas ulama bahasa merupakan bentuk jamak dari kata *As-Shalah* yang arti asalnya adalah *ad-du'a* (berdo'a), *at-tabrik* (memohonkan barakah), dan *at-tamjīd* (memuliakan) (Al-Ashfahani, 2012, hal. 214). Pada Q.S. al-Ahzab ayat 56 tersebut Allah swt. mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya mengenai kedudukan Nabi Muhammad saw. yang luhur, bahwasanya Allah swt. menyanjung nabi-Nya tersebut di sisi para Malaikat dan para Malaikat pun *bersholawat* kepada Nabi saw. Kemudian Allah swt. memerintahkan penduduk bumi untuk mencurahkan *sholawat* dan salam kepada Nabi saw. agar terkumpul *sholawat* penduduk bumi dan langit atasnya (Katsir, 2011, hal. 1500). Namun, di dalam Al-Quran tidak dijelaskan secara detail mengenai waktu pelaksanaannya, hukum perintahnya apakah wajib atau sunnah, *shigah sholawat*-nya, dan hukum *sholawat* untuk selain Nabi saw., dan hal-hal lainnya yang masuk ranah tafsir ayat hukum sehingga menyebabkan perbedaan pendapat dikalangan ulama yang membahas ayat tersebut.

Sebagai gambaran perbedaan pendapat ulama mengenai hukum *sholawat* kepada Nabi saw. ketika disebut namanya, menurut Abu Ja'far At-Thahawi, Abu Abdillah Al-Halimi bahwa wajib *sholawat* kepada Nabi saw. ketika disebutkan namanya. Akan tetapi menurut ulama lain hanya sebatas sunnah (Al-Jauziy, 2013, hal. 540). Begitupula contoh perbedaan pendapat lainnya dikalangan ulama mengenai *sholawat* kepada selain Nabi. Menurut Imam Malik bahwasanya tidak diperbolehkan *sholawat* kepada selain para Nabi (Al-Jauziy, 2013, hal. 546). Sedangkan sebagian ulama lainnya membolehkan *sholawat* kepada selain Nabi (Ali-Ashabuni, 2019, hal. 313). Perbedaan lainnya yang cukup mendasar adalah

berkenaan dengan lafaz *sholawat* untuk Nabi saw. yang sesuai syariat. Karena *sholawat* kepada Nabi saw. dalam perkembangannya telah memunculkan banyak variasi lafaz. Di antaranya *sholawat Ibrāhimiyah*, *sholawat Nāriyah*, *sholawat Munjiyāt*, *sholawat Fātih*, *sholawat Nurul Anwār*, *sholawat Fatimah az-Zahra*, *sholawat Ghinā'ul Faqri*, *sholawat Baburrahmah*, *sholawat Mustajab* dan lain-lain (Apriani, 2020, hal. 3-4). Dengan banyaknya perbedaan, penulis menyimpulkan bahwa hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan penafsiran terhadap ayat perintah *sholawat* di kalangan para ulama tafsir, terkhusus ulama tafsir *ayat al-Ahkam* yang bercorak fikih.

Untuk memperoleh pemahaman mengenai maksud kandungan ayat-ayat di dalam Al-Quran dibutuhkanlah kajian tafsir Al-Quran (Said, 2018, hal. 177). Ahli tafsir terdahulu ada yang mengkhususkan arah tafsir mereka pada menelusuri ayat-ayat hukum dari Al-Quran dan menafsirkannya (Nabhan, 2010, hal. 19). Seperti kitab *Al-Jāmi' li Ahkāmil Qur'an karya Al-Qurtubiy*, *Ahkāmul Qur'an karya Al-Jashas*, *Ahkāmul Qur'an karya Ibnu Al-'Arabi*, dan *Zādul Māsir Fi Ilmi at-Tafsir karya Ibnu Al-Jauziy (Ar-Rumiyy F. b., 2017, hal. 105)*. Selain tafsir dari ulama yang bermazhab aqidah *Ahlusunnah wal Jamā'ah* sebagaimana telah disebutkan di atas, terdapat pula tafsir ayat-ayat hukum dari mazhab aqidah lainnya, seperti *Ahkāmul Qur'an karya Abu Nadhar*, *Syarhu Ayat Al-Ahkām karya Abul Hasan ar-Rawandi (Al-'Abid, 2010, hal. 691)* dan *Kanzul Al-'Irfa'n Fi Fiqhil Quran karya Miqdad bin Abdullah As-Suyuri dari mazhab Syiah (Al-'Abid, 2010, hal. 643)*. Perbedaan mazhab aqidah tersebut sangat mempengaruhi *mufasssir* dalam penafsirannya. Sehingga, pengaruh perbedaan ini menyebabkan banyaknya ragam penafsiran (Atabik, 2017, hal. 56). Maka penulis menyimpulkan bahwa perbedaan mazhab aqidah seorang *mufasssir* dapat menghasilkan perbedaan penafsiran, khususnya tentang konsep *sholawat* pada Q.S. Al-Ahzab ayat 56 di kalangan *mufasssir* tafsir ahkam. Maka dari sini penulis berusaha untuk menelusuri perbedaan hasil penafsiran dan *manhaj* penafsiran dari masing-masing *mufasssir* dalam menafsirkan ayat Al-Quran terkait *sholawat* pada QS. Al-Ahzab ayat 56.

Oleh karena itu terdapat dua pertanyaan dalam penelitian ini, bagaimana perbedaan penafsiran konsep *sholawat* menurut tafsir ahkam dan bagaimana *manhaj* penafsiran yang digunakan oleh masing-masing penafsir tersebut. Pada penelitian ini ayat yang akan dibahas dibatasi yaitu hanya pada QS. Al-Ahzab ayat 56. Dengan fokus kitab tafsir dan *mufasir* yang akan dikaji adalah tafsir *Rawāi 'ul Bayān Min Tafsir Āyāt Al-Ahkām* karya Muhammad Ali Ashabuni dari mazhab *Ahlussunnah wal Al-Jamā'ah* dan tafsir *Kanzul al-'Irfān Fi Fiqhil Qur'an* karya Miqdad bin Abdullah As-Suyuri dari mazhab Syi'ah. Alasan penulis memilih kedua tafsir tersebut selain karena tafsir tersebut dapat mewakili mazhab *Ahlussunnah wal Al-Jamā'ah* dan Syi'ah, kedua *mufasir* tersebut telah diakui kredibilitasnya. Syekh Abdullah al-Khayyath di dalam muqadimah kitab *Rawāi 'ul Bayān Min Tafsir Āyāt Al-Ahkām* memberikan pujian kepada Muhammad Ali Ashabuni. Syekh Abdullah al-Khayyath menuturkan bahwa beliau sudah sangat mengenal kesungguhan Muhammad Ali Ashabuni di dalam bidang ilmu pengetahuan keislaman, begitu banyak karya yang telah dikeluarkannya. Bahkan, berkenaan dengan kitab *Rawāi 'ul Bayān Min Tafsir Āyāt Al-Ahkām*, Syekh Abdullah al-Khayyath berpendapat bahwa kitab tersebut merupakan di antara kitab terbaik dalam bidang tafsir *ayat al-Ahkām* (Ali-Ashabuni, 2019, hal. 8). Bergitu pula Miqdad bin Abdullah As-Suyuri merupakan salah satu ulama Syi'ah *Imamiyyah 'Itsna Asyirrah* terkenal dengan ilmu dan keutamaannya dikalangan Syi'ah. Seorang ulama Syi'ah, Al-Maqiqani di dalam kitab *Tanqihul Miqal* memberikan pujian kepada Miqdad bin Abdullah As-Suyuri. Al-Maqiqani berkata:

كَانَ عَالِمًا جَلِيلًا فَاضِلًا نَبِيًّا مُقَدِّمًا مُتَكَلِّمًا وَفَقِيهًا

Dia merupakan seorang yang berilmu, mulia, memiliki keutamaan, pemimpin, pembicara, dan seorang yang faqih (Al-'Abid, 2010, hal. 643).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas maka, maka beberapa pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana penafsiran Muhammad Ali Ashabuni di dalam tafsir *Rawāi 'ul Bayān Min Tafsir Āyāt Al-Ahkām* mengenai Q.S Al-Ahzab ayat 56?
2. Bagaimana penafsiran Miqdad bin Abdullah As-Suyuri di dalam tafsir *Kanzul 'Irfa n Fi Fiqhil Qur'an* mengenai Q.S Al-Ahzab ayat 56?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan penafsiran Muhammad Ali Ashabuni di dalam tafsir *Rawāi 'ul Bayān Min Tafsir Āyāt Al-Ahkām* dengan Miqdad bin Abdullah As-Suyuri di dalam tafsir *Kanzul 'Irfa n Fi Fiqhil Qur'an* mengenai Q.S Al-Ahzab ayat 56?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka, maka tujuan dari penelitian ini, yakni:

1. Mengetahui penafsiran Muhammad Ali Ashabuni di dalam tafsir *Rawāi 'ul Bayān Min Tafsir Āyāt Al-Ahkām* mengenai Q.S Al-Ahzab ayat 56?
2. Mengetahui penafsiran Miqdad bin Abdullah As-Suyuri di dalam tafsir *Kanzul al-'Irfa n Fi Fiqhil Qur'an* mengenai Q.S Al-Ahzab ayat 56?
3. Mengetahui perbedaan dan persamaan penafsiran Muhammad Ali Ashabuni di dalam tafsir *Rawāi 'ul Bayān Min Tafsir Āyāt Al-Ahkām* dengan Miqdad bin Abdullah As-Suyuri di dalam tafsir *Kanzul 'Irfa n Fi Fiqhil Qur'an* mengenai Q.S Al-Ahzab ayat 56?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa menambah wacana pengembangan kajian ilmu pengetahuan kelimuan khususnya di bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang berhubungan dengan studi komparatif tafsir *ayat al-ahkam* mengenai perintah *sholawat* kepada Nabi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian diharapkan memberikan kontribusi untuk memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat dalam memahami ayat *sholawat* kepada Nabi saw. dan memberikan wawasan pengetahuan mengenai *manhaj* tafsir ayat *al-ahkam* kitab *Rawāi'ul Bayān Min Tafsir Āyāt Al-Ahkām* dari mazhab *Ahlussunnah wal Al-Jamā'ah* dan tafsir *Kanzul 'Irfa n fi fiqhil quran* dari mazhab Syi'ah.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelitian penulis belum ditemukan penelitian terdahulu mengenai Konsep *sholawat* perspektif Tafsir *Kanzul 'Irfa n Fi Fiqhil Qur'an* Karya Miqdad bin Abdullah As-Suyuri “Tafsir Mazhab Syi'ah” dan Tafsir *Rawāi'ul Bayān Min Tafsir Āyāt Al-Ahkām* Karya Muhammad Ali Ashabuni “Tafsir Mazhab Sunni”. Namun terdapat penelitian terdahulu yang berkenaan dengan *sholawat*. Di antara karya yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul, “Makna Ayat-Ayat *sholawat* Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Dalam Tafsir Al-Jailani ” yang ditulis oleh Ahmad Sidik, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, tahun 2019. Penelitian ini membahas mengenai pemaknaan ayat-ayat *sholawat* menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani. Penelitian ini berkesimpulan bahwa penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailani dalam Tafsir Al-Jailani berkenaan dengan pemaknaan ayat-ayat *sholawat* menggunakan corak tasawuf. Al-Jailani berpandangan bahwa *sholawat* termasuk ibadah yang wajib dikerjakan oleh umat islam kepada nabi Muhammad saw. dan *sholawat* bukan sebatas hak Nabi melainkan hak yang masing-masing individu umat muslim itu sendiri yang mesti dipenuhi. (Sidik, 2019, hal. 70). Penelitian tersebut memiliki banyak perbedaan dengan penulis di antaranya, skripsi tersebut lebih menitik meratkan kepada studi analisis tokoh tafsir Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, sedangkan penulis menitik beratkan penelitian studi

komparatif tafsir *Rawāi'ul Bayān Min Tafsir Āyāt Al-Ahkām* dengan tafsir *Kanzul Al' 'Irfa n̄ Fi Fiqhil Quran*. Dari aspek sumber data primer penelitian tersebut adalah tafsir Al-Jailani, sedangkan sumber data primer penulis adalah Tafsir *Rawāi'ul Bayan* dan Tafsir *Kanzul Al' 'Irfa n̄ Fi Fiqhil Quran*.

2. Skripsi yang berjudul, “Pemaknaan *sholawat* Dalam QS. Al-Ahzab Ayat 56 (Studi Analisis “*sholawat Dalail Al-Khairat*” *Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus*)” yang ditulis oleh Muhammad Efendi, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus, tahun 2017. Penelitian ini membahas mengenai pemaknaan *sholawat* dalam QS. Al-Ahzab ayat 56, praktik pembacaan *sholawat Dalail al-Khairat* di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus, dan motivasi para pengamal sehingga berhasil istiqamah dalam pengamalannya (Efendi, 2017, hal. 5) Penelitian ini membuahkan tiga hasil kesimpulan penelitian. Pertama, terdapat tiga makna yang berbeda karena memandang pelaku *sholawat*. Jika dari Allah bermakna curahan rahmat, jika dari malaikat bermakna permohonan ampun, dan jika dari manusia bermakna permohonan keutamaan dan. Kedua, menjelaskan cara pengamalannya dengan diwiridkan setiap hari. Dan ketiga, berkenaan dengan motivasi pengamalannya untuk mencapai keinginan, bentuk mendekatkan diri kepada Allah swt, membersihkan hati, dan mengharap syafaat Nabi Muhammad saw. Penelitian tersebut memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian penulis, di antaranya penelitian tersebut yang berkenaan dengan Q.S. Al-Ahzab ayat 56 hanya membahas mengenai makna *sholawat*. Sedangkan penelitian penulis lebih komprehensif berkenaan dengan konsep *sholawat* dalam Al-Quran berdasar penafsiran Imam Ali Ashabuni dari Mazhab Sunni dan Syekh Miqdad bin Abdullah As-Suyuri dari Mazhab Syiah.
3. Skripsi yang berjudul, “Pemahaman Ulama Kota Banjarmasin Terhadap Ayat *sholawat* Atas Nabi (QS. al-Ahzab Ayat 56)” yang ditulis oleh Lyna Wahyu Karimah, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, tahun 2017. Penelitian ini membahas mengenai pemahaman ulama Kota Banjarmasin terhadap ayat *sholawat* atas Nabi (QS. al-Ahzab ayat 56). Penelitian ini

berkesimpulan bahwa ayat tersebut menjelaskan kemuliaan Nabi saw. Sehingga dalam ayat ini Allah swt. menegaskan tentang hak Nabi Muhammad saw. dan keluarganya, yaitu perintah bershalawat kepada beliau juga memberi pelajaran kepada umat manusia agar berterima kasih kepada Rasulullah saw. atas pengergoban dan perjuangannya kita mendapat ilmu, hidayah dan risalah. Makna *sholawat* Allah, malaikat, manusia, yaitu *sholawat* Allah ialah rahmat, mengisyaratkan bahwa Allah lah sumber segala rahmat (Karimah, 2017, hal. 115). Perbedaan penelitian tersebut dengan penulis di antaranya apada jenis penelitiannya. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian lapangan, sedangkan jenis penelitian penulis adalah *Library Reserch*. Selain itu dari objek kajian penelitian tersebut hanya membahas pemahaman para ulama Kota Banjarmasin terhadap QS. al-Ahzab ayat 56.

4. *Jurnal* Syahadah yang berjudul, “Makna *sholawat*: Penafsiran Surat Al-Ahzab Ayat 56 Telaah Epistemologi Tafsir” yang ditulis oleh Ahmad Royhan Afif, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2021. Penelitian ini untuk mengungkap makna dalam ayat 56 surat al-Ahzab tersebut. Serta memberikan pengertian yang lebih luas kepada masyarakat yang banyak menggunakan ayat tersebut sebagai dasar amaliyyah *sholawat* (Afif, 2021, hal. 30). Penelitian ini berkesimpulan bahwa Q.S. Al-Ahzab ayat 56 merupakan ayat yang memerintahkan orang beriman untuk mengucapkan *sholawat* dan salam kepada Nabi Muhammad saw. *sholawat* Allah merupakan sebuah curahan kasih sayang yang diberikan kepada Nabi Muhammad. Sedangkan *sholawat* para Malaikat Nya adalah bentuk permohonan ampunan kepada Allah untuk Nabi Muhammad. Adapun *sholawat* orang-orang mukmin adalah bentuk permohonan kepada Allah agar senantiasa mencurahkan kasih. Selain itu penelitian ini mengungkapkan bahwa ada perbedaan pendapat ulama fiqih berkenaan dengan hukum *sholawat* (Afif, 2021, hal. 42-43). Perbedaan penelitian tersebut dengan penulis di antaranya penelitian tersebut mengambil sumber primer dari kitab-kitab tafsir meliputi klasik, pertengahan, dan modern. Sedangkan sumber data primer penulis adalah Tafsir *Rawāi’ul Bayān Min Tafsir Āyāt Al-Ahkām* dan

Tafsir *Kanzul'Irfān Fi Fiqhil Quran*. Selain itu perbedaan signifikan lainnya yaitu penelitian tersebut hanya batasan masalah penelitian tersebut berkisar hanya pada makna dan hukum *sholawat*. Sedangkan batasan masalah mencakup penafsiran Miqdad bin Abdullah As-Suyuri di dalam tafsir *Kanzul 'Irfān Fi Fiqhil Qur'an* dan Muhammad Ali Ashabuni di dalam tafsir *Rawāi'ul Bayān Min Tafsir Āyāt Al-Ahkām* mengenai Q.S Al-Ahzab ayat 56. Selain itu penulis juga membahas *manhaj* dari setiap *mufasssir* tersebut.

5. Tesis yang berjudul, “*sholawat* Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Q.S. al-Ahzab Ayat 56 menurut Fakhr al-Din al-Razi dalam Kitab Tafsir Mafatih al-Ghoib dan Ibn Kathir dalam kitab Tafsir Al-Quran al-‘Azim)” yang ditulis oleh Indra Wahyudi, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengetahui Penafsiran al-Razi dalam kitab *Mafatih al-Ghaib* dan Ibn Kathir dalam kitab *Tafsir Al-Quran al-Azim* terhadap Q.S. al-Ahzab ayat 56 tentang kata *sholawat* (Wahyudi, 2016, hal. 6). Hasil dari penelitian ini bahwa makna *sholawat* dari para Malaikat adalah doa dan *sholawat* dari Allah swt. adalah bentuk pujian dan pengagungan Allah swt. untuk Nabi Muhammad saw. selain itu keduanya juga mewajibkan membaca *sholawat* di dalam solat (Wahyudi, 2016, hal. 125). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis di antaranya penelitian tersebut membandingkan antara tafsir Mafatihul Ghaib karya Imam Fakhrudin ar-Razi dengan tafsir Ibnu Katsir karya Imam Ibnu Katsir. Sedangkan penelitian penulis membandingkan antara tafsir mazhab Sunni yang diwakili oleh kitab *Rawāi'ul Bayān Min Tafsir Āyāt Al-Ahkām* karya Imam Ali Ashabuni dengan tafsir mazhab Syi'ah yang diwakili oleh kitab tafsir *Kanzul 'Irfān Fi Fiqhil Qur'an* karya Jamaluddin Miqdad bin Abdullah As-Suyuri.

F. Kerangka Berpikir

Ilmu tafsir Al-Quran adalah salah satu ilmu penting yang wajib dipelajari oleh umat (Syuhbah, 2016, hal. 18). Ilmu tafsir tersebut untuk memahami Al-Quran,

penjelasan tentang makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalam Al-Quran (Nabhan, 2010, hal. 1). Di dalam perkembangannya, Ahli tafsir ada yang mengkhususkan arah tafsir mereka pada menelusuri ayat-ayat hukum dari Al-Quran dan menafsirkannya (Nabhan, 2010, hal. 19). Hal tersebut karena Al-Quran merupakan sumber pokok syariat islam untuk mengetahui hukum-hukum syariat yang mulia. Oleh karena itu para ulama memberikan perhatian khusus dengan menyusun kitab-kitab yang secara khusus membahas ayat hukum yang disebut dengan tafsir ayat al-ahkam (Sulaiman, 2010, hal. 37). Tafsir ayat ahkam merupakan tafsir yang mengumpulkan ayat-ayat hukum syar'i dari Al-Quran al-karim dan menafsirkannya pada satu kitab tersendiri (Sulaiman, 2010, hal. 38). Seiring perkembangan zaman para ulama menyusun berbagai kitab tafsir ahkam dengan keanekaragaman mazhab yang dianutnya (Sulaiman, 2010, hal. 75). Tidak terkecuali dari mazhab aqidah Sunni dan Syi'ah *Imamiyyah*.

Sunni atau *Ahlussunnah wal Al-Jamā'ah* adalah mereka yang berpegang teguh pada sunnah dan setia pada jama'ah kaum muslimin (Syarief, 2021, hal. 9). Sedangkan Syiah Imamiyyah merupakan segolongan orang-orang yang menetapkan bahwa kepemimpinan setelah Nabi saw. Itu adalah Ali bin Abi Thalib. Imamiyyah berkeyakinan bahwa bahwa pemimpin mereka itu adalah Ali dan anak cucunya dari jalur Fatimah. Keyakinan demikian itu merupakan bagian dari pokok aqidah mereka. Sehingga mereka menuduh Abu Bakar dan Umar adalah orang-orang yang dzalim dan merampas kepemimpinan sah Ali ra. Sehingga wajib berlepas diri dari mereka berdua (Al-'Abid, 2010, hal. 637). Penelitian tafsir komparatif antara dua mazhab aqidah yang berdeda tersebut akan sangat terlihat jelas perbedaannya. Perbedaan Mazhab aqidah tersebut mempengaruhi penafsiran seorang *mufassir*. Oleh karena itu, perbedaan ini menyebabkan banyaknya penafsiran yang beragam (Atabik, 2017, hal. 56).

Pada penelitian ini, sebagaimana telah dikemukakan di latar belakang masalah membandingkan tafsir ahkam dua mazhab besar aqidah, yaitu mazhab

Sunni dan Syi'ah. Adapun mazhab Sunni diwakili oleh Tafsir *Rawā'ī'ul Bayān Min Tafsir A'ya' Al-Ahkām* karya Muhammad Ali Ahshobuni dan mazhab Syi'ah diwakili tafsir *Kanzul'Irfān fi Fiqhil Quran* Karya Miqdad bin Abdullah As-Suyuri. Tujuannya untuk meneliti persamaan dan perbedaannya. Sehingga akan terlihat pendapat yang *rajih* dan *marjuh*. serta *manhaj* tafsir dari setiap *mufassir* dapat diketahui.

Para ulama secara umum membagi tafsir Al-Quran berdasarkan *uslubnya* menjadi empat, yaitu Tafsir Tahlili, Tafsir Ijmali, Tafsir Muqaran, dan Tafsir Maudhu'I (At-Thayar, 1993, hal. 19). Pada penelitian ini, penulis menggunakan *uslub* atau metode tafsir *muqaran*. Secara definisi Tafsir *Muqaran* adalah menimbang di antara pemikiran *mufassir* di dalam menjelaskan ayat Al-Quran, dan membandingkan di antara *manhaj* tafsir mereka kemudian meneliti hal tersebut sesuai dengan metode penelitian ilmiah (Ahmad, 2018, hal. 262). Setelah dilakukan proses membandingkan antara pemikiran *mufassir* dan *manhajnya* kemudian dijelaskan yang *rajih* dan yang *marjuh* darinya (Nabhan, 2010, hal. 17). Syekh Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Ar-Rumiy membagi tafsir *muqaran* menjadi empat macam. Pertama, membandingkan nash Al-Quran dengan nash Al-Quran lainnya. Kedua, membandingkan nash Al-Quran dengan hadis Nabi saw. Ketiga, membandingkan nash Al-Quran dengan nash Taurat, atau Injil dengan tujuan untuk menunjukkan keunggulan Al-Quran. Keempat, membandingkan antara pendapat ahli tafsir mengenai suatu ayat (Ar-Rumiy, 2017, hal. 74-75).

Berdasarkan pembagian tafsir *muqaran* yang dikemukakan oleh Syekh Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Ar-Rumiy tersebut, penulis mengkategorikan penelitian ini ke dalam tafsir *muqaran* macam keempat, yaitu membandingkan antara pendapat ahli tafsir mengenai suatu ayat, karena penulis membandingkan penafsiran salah seorang *mufassir* Sunni, yaitu Muhammad bin Ali Ashabuni di dalam karyanya Tafsir *Rawā'ī'ul Bayān Min Tafsir Āyāt Al-Ahkām* dengan penafsiran salah seorang *mufassir* Syiah, yaitu Jamaluddin Abdu Abdillah Miqdad

di dalam karyanya Tafsir *Kanzul Al-‘Irfān Fi Fiqhil Qur’an* terhadap QS. Al-Ahzab ayat 56 berkenaan dengan *sholawat*.

Selanjutnya penulis menentukan tema, ayat, *mufassir* dan kitab yang akan dikaji. Tema yang dipilih berkenaan dengan tema *sholawat* pada Q.S. Al-Ahzab ayat 56 dengan perspektif penafsiran Muhammad Ali Ashabuni di dalam Tafsir *Rawāi’ul Bayān Min Tafsir Āyāt Al-Ahkām* dan Jamaluddin Abdu Abdillah Miqdad di dalam karyanya Tafsir *Kanzul Al-‘Irfān Fi Fiqhil Qur’an*. Setelah menentukan objek kajian tersebut, selanjutnya penulis mengumpulkan, meneliti dan memahami pendapat-pendapat *mufassir* tersebut. Lalu, menyusun dan mengkalifikasikannya. Kemudian mengemukakan dalil atau argumentasi setiap pendapat yang dijadikan pijakan *mufassir* ketika menafsirkan ayat *sholawat* tersebut. Setelah diketahui konsep penafsiran setiap *mufassir* maka bandingkan untuk mengetahui perbedaan konsep penafsirannya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian Kualitatif dengan menggunakan metode *deskriptif*, yaitu metode yang bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis objek kajian secara faktual dan cermat (Qadim, 2017, hal. 25). Adapun jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian untuk meneliti objek alamiah. Pada penelitian kualitatif seorang peneliti adalah instrumen kunci, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan secara gabungan, dan analisis data bersifat induktif (Sugiyono, 2017, hal. 9). Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan komparatif, karena dalam penelitian ini penulis membandingkan penafsiran dua tokoh terhadap QS. Al-Ahzab ayat 56.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu

Kitab Tafsir *Kanzul 'Irfa'n Fi Fiqhil Qur'an* karya Miqdad bin Abdullah As-Suyuri dan Kitab Tafsir *Rawāi'ul Bayān Min Tafsir Āyāt Al-Ahkām* karya Muhammad Ali Ashabuni. Adapun sumber sekunder yang digunakan oleh penulis, seperti *Al-Mufrādat fi Gharībil Qur'an*, *Tafsir Al-Quran Al-'Adzim*, *Tafsir Al-Marāghi*, *Shafwah At-Tafāsir*, *Tafsir Al-Munīr*, *Tafsir Al-Qurthubi*, *Tafsir Jalālain*, *Tafsir Al-Manār*, *Tafsir As-Sa'di*, *Tafsir Ath-Thabāri*, *Tafsir Fathul Qadīr*, *Fathul Bāriy Syarah Shahih Al-Bukhāri*, *Al-Minhāj Syarah Nawāwi 'Ala Muslim*, dan beberapa literatur lain yang terkait dengan tema yang dikaji di luar sumber primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan studi kepustakaan atau *library research* melalui karya-karya *mufassir* yang telah ditentukan, yaitu Kitab Tafsir *Kanzul 'Irfa'n Fi Fiqhil Qur'an* karya Miqdad bin Abdullah As-Suyuri dan Kitab Tafsir *Rawāi'ul Bayān Min Tafsir Āyāt Al-Ahkām* karya Muhammad Ali Ashabuni. Selain itu, penulis juga menelusuri literatur lain yang berhubungan dengan tema penelitian penulis.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2017, hal. 131). Teknis analisis data yang digunakan penulis metode deskriptif komparatif. Metode deskriptif adalah teknis analisis data dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian (*descriptive method*) yang diambil dari data kepustakaan (*library research*) (Solehudin, hal. 1). Sedangkan komparatif adalah membandingkan atau meneliti dua objek baik untuk mengetahui persamaan dan perbedaan maupun kekuatan dan kelemahan keduanya (Dahlia, 2018, hal. 19).

H. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan yang disusun untuk mempermudah para pembaca dalam memahami penelitian ini, dan juga agar penelitian ini terlihat sistematis. Sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II peneliti akan menguraikan landasan teoritis berkenaan dengan tafsir, ushul tafsir, tafsir ahkam, dan lain-lainnya. Selain itu pada bab ini peneliti menguraikan landasan teori berkenaan dengan *sholawat*, Ahlussunnah Wal Jamā'ah dan Syi'ah.

BAB III merupakan uraian biografi Muhammad Ali Ashabuni dan Jamaluddin Miqdad bin Abdullah As-Suyuri, seperti latar belakang kehidupan, karya-karya, guru dan murid, mazhab aqidah, dan hal lain yang berkaitan dengan biografi dua tokoh tersebut. Pada bagian ini juga dijelaskan mengenai *manhaj mufassir* tersebut di dalam kitab tafsirnya.

BAB IV merupakan uraian analisis dan konsep penafsiran Muhammad Ali Ashabuni dan Miqdad bin Abdullah As-Suyuri berkenaan dengan penafsiran QS. Al-Ahzab ayat 56. Pada bagian ini juga akan dipaparkan analisis perbedaan dari hasil penafsiran kedua *mufassir* tersebut.

BAB V merupakan bab terakhir yaitu penutup, dalam bab ini akan berisi simpulan dari penelitian dan saran. kemudian pada bagian akhir dari skripsi ini akan dicantumkan daftar pustaka yang terkait dengan penelitian.